

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Film adalah salah satu jenis media massa yang banyak diminati masyarakat. Karena banyaknya antusias masyarakat terhadap film, film dapat memberikan dampak dan peran yang cukup besar kepada para penikmatnya. Menurut penelitian dari *Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)* melalui *Program for International Student Assessment (PISA)*, tercatat bahwa 91,58% masyarakat di Indonesia yang berusia 10 tahun keatas diklaim lebih suka menonton televisi/film. Oleh sebab itu, film dapat dianggap sebagai salah satu wadah untuk mengekspresikan dan menggambarkan kehidupan sehari-hari karena dalam proses produksinya, film dikemas dengan cerita-cerita menarik dengan memasukkan nilai-nilai yang dapat memperkaya batin untuk dipertontonkan kepada masyarakat dengan pemahaman baru. Kekuatan dan kemampuan film yang dapat menjangkau banyak segmen sosial membuat film berpotensi dapat mempengaruhi khalayak.<sup>1</sup> Film juga dapat mempengaruhi seseorang, pengaruh tersebut dibatasi dengan perbedaan-perbedaan setiap individu sesuai dengan ketertarikan masing-masing individu tersebut seperti genre film.

---

<sup>1</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013). Hal 126.

Sebagai penonton, kita dituntut untuk dapat kritis terhadap sebuah film. Sebagai media yang memiliki beragam bentuk dan gaya, film merupakan kebudayaan yang merepresentasikan nilai-nilai masyarakat dan suatu ideologi tertentu. Film diproduksi dengan membawa berbagai pesan yang ingin disampaikan seperti pesan moral dan pesan sosial. Selain itu, produksi sebuah film juga dapat mengangkat isu – isu sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari – hari, salah satunya adalah bentuk-bentuk ketidakadilan yang terjadi terhadap suatu masyarakat atau bahkan kepada suatu pihak tertentu, dalam hal ini adalah perempuan. Perempuan seringkali mendapatkan ketidakadilan dalam kehidupan sehari-hari yang sering ditampilkan dan berusaha disampaikan dalam sebuah film. Film sebagai media massa memiliki peran yang cukup penting dalam memelopori keadilan gender terhadap kaum perempuan. Hal tersebut dapat menjadi sarana untuk memerangi bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang terjadi melalui adegan-adegan yang ditampilkan pada film.

Selain digunakan untuk menyampaikan pesan dan informasi, film juga seringkali dianggap sebagai sebuah refleksi dan realitas sosial karena banyak terinspirasi dari kehidupan masyarakat sehari-hari. Namun, Graeme Turner menolak untuk melihat film sebagai refleksi dari masyarakat. Menurutnya makna dari sebuah film merupakan representasi dari kenyataan masyarakat berbeda dengan film sekadar sebagai refleksi dari realitas atau kenyataan. Karena sebagai refleksi dari realitas, film memindahkan kenyataan ke layar film tanpa mengubah

kenyataan tersebut. Sementara itu, sebagai representasi dari kenyataan atau realitas, film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi dan ideologi dari kebudayaan.<sup>2</sup>

Sebagai representasi dari realitas sosial, film juga banyak mengangkat isu sosial yang terjadi di kehidupan sehari-hari masyarakat, salah satunya adalah isu gender. Secara umum, gender dapat diartikan sebagai sebuah konstruksi yang dibangun oleh masyarakat dan menghasilkan peranan tertentu berdasarkan jenis kelamin. Gender berbeda dengan seks yang hanya mendefinisikan perbedaan laki-laki dan perempuan melalui perbedaan biologis pada kelamin. Gender didefinisikan secara lebih luas dan mendalam mengenai peran-peran yang dapat berbeda antara satu dengan yang lainnya pada lingkungan tertentu. Hal tersebut terjadi karena konstruksi yang dibuat oleh masyarakat saling berbeda antara satu dengan lainnya. Data menunjukkan berbagai kasus mengenai diskriminasi dan ketidakadilan gender yang dialami oleh kaum perempuan banyak terjadi di kehidupan sehari-hari. CATAHU Komnas Perempuan 2023 mencatat dinamika pengaduan langsung ke Komnas Perempuan, Lembaga layanan dan Badilag terkumpul sebanyak 339.782 kasus kekerasan berbasis gender (KBG) terdapat perempuan. Angka tersebut menggambarkan peningkatan sebanyak 1.286 kasus dari tahun 2022 sebanyak 338.496 KBG.

---

<sup>2</sup> Alex Sobur. 2013. Semiotika Komunikasi (cetakan kelima). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Beberapa film di Indonesia banyak menampilkan dan menggambarkan sosok perempuan yang mengalami ketidakadilan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan data yang sebelumnya. Perempuan dianggap sebagai sosok yang lemah, tidak berdaya, tidak dapat melawan, bergantung pada pria, dan hanya sebagai seorang pelayan bagi pria. Bahkan tidak sedikit pula penggambaran bagaimana perempuan mengalami tindak pelecehan seksual hingga kekerasan baik fisik maupun emosional. Terdapat banyak sekali film-film di Indonesia yang membahas soal isu gender seperti film Merry Riana ‘Mimpi Sejuta Dolar’ (2014), Marlina Si Pembunuh Empat Babak (2017), Perempuan Punya Cerita (2008). Bukan hanya film Indonesia, tetapi terdapat banyak pula film-film Hollywood yang mengisahkan dan menggambarkan sosok wanita yang dianggap lemah dan dipandang sebelah mata. Berbagai isu gender kerap ditayangkan pada film-film Hollywood. Menurut Siswanti Suryandari sebagai pengamat film, sebagian besar perempuan direpresentasikan sebagai sosok yang tidak bisa tegas, tidak bisa menjadi pemimpin, dan dianggap sebagai gender nomor dua setelah laki-laki. Meskipun saat ini banyak film yang telah mengangkat sisi lain dari perempuan, namun industri perfilman memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam penggambaran identitas perempuan dimata publik.

Film yang akan saya bahas merupakan film – film Indonesia yang relevan dengan data dan mengangkat tema tentang kehidupan sosok perempuan pada zaman penjajahan belanda yaitu film Kartini yang dibawakan oleh sutradara

Indonesia, Hanung Bramantyo dan Bagus Bramanti. Film ini dirilis di Indonesia pada 19 April 2017 dengan Dian Sastrowardoyo sebagai tokoh utama yaitu Kartini. Berdasarkan sinopsis, film Kartini mengisahkan tentang perempuan pada jaman 1900-an yang mengalami kesadaran bahwa perempuan berada diposisi bawah. Dalam film tersebut, tokoh utama yaitu Kartini berjuang menuntut adanya keadilan bagi perempuan pada masa tersebut. Namun kartini dan keluarganya tidak berdaya untuk melawan tradisi dan adat atau kebiasaan. Dengan keteguhan hati dan tekadnya, akhirnya Kartini berhasil membawa perempuan kedalam keadilan gender dan menuntut adanya kesetaraan.

Selain itu, saya juga akan membahas lebih lanjut tentang sebuah film yang berjudul Perempuan Berkalung Sorban (2009) karya Hanung Bramantyo dan Ginatri S. Noer yang sempat ramai diperdebatkan karena mengangkat persoalan keagamaan yang dinilai kontroversial. Film ini mengisahkan tentang seorang muslimah berasal dari keluarga kiayi yang berjuang mendapatkan kesetaraan. Film ini menceritakan bahwa terdapat banyak sekali ketidakadilan gender yang terjadi dalam perjalanan hidup seorang perempuan islam. Anissa sebagai tokoh utama digambarkan sebagai sosok yang berjuang untuk tetap menggapai cita – citanya walau harus mealui berbagai rintangan dari lingkungannya. Kedua film tersebut mengangkat isu sosial yaitu diskriminasi dan ketidakadilan gender yang terjadi pada kaum perempuan namun dengan konsep yang berbeda yaitu budaya (Kartini) dan preferensi keagamaan (Perempuan Berkalung Sorban).

Dibuatnya penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk-bentuk ketidakadilan gender pada film Kartini dan Perempuan Berkalung Sorban yang membuat perempuan menjadi kaum yang dianggap lemah, tidak memiliki hak untuk bersuara, dan termarginalisasi. Selain itu penelitian ini juga berusaha menyampaikan apa saja upaya yang dilakukan Kartini dan Anissa untuk dapat mencapai titik terang (emansipasi) kemudian mengaitkannya dengan analisis Teori Semiotika oleh Roland Barthes.

## **1.2 Pertanyaan Penelitian**

Dengan mempertimbangkan konteks dan isu yang telah diuraikan, peneliti berusaha merumuskan pertanyaan penelitian guna memfokuskan analisis terhadap permasalahan yang menjadi fokus kajiannya sebagai berikut

1. Bagaimana bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam film Kartini dan Perempuan Berkalung Sorban?
2. Bagaimana patriarki terbentuk dalam kedua film?
  - a. Bagaimana patriarki dalam konteks budaya (Kartini) dan preferensi keagamaan (Perempuan Berkalung Sorban)?
  - b. Bagaimana tokoh perempuan dalam kedua film menggugat budaya patriarki?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam film
2. Untuk mengetahui patriarki yang terbentuk dalam film

- a. Untuk mengetahui patriarki yang terbentuk dalam konteks budaya Jawa dan budaya Islam pesantren
- b. Untuk mengetahui bagaimana proses perempuan dapat terlepas dari belenggu patriarki

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap ilmu pengetahuan dalam bidang sosiologi gender dan dapat memberikan informasi terkait seputar bentuk-bentuk ketidakadilan gender dan upaya dalam mendapatkan keadilan pada kaum perempuan.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pencerahan dan informasi kepada masyarakat, khususnya penikmat film dan hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk lebih mengetahui konsep gender yang berusaha disampaikan oleh penulis film agar masyarakat dapat menangkap pesan-pesan yang terkandung dalam Film Kartini dan Perempuan Berkalung Sorban.

## 1.5 Tinjauan Pustaka

Metode penulisan penelitian ini menggunakan data sekunder atau studi literatur sejenis dalam mengumpulkan data dengan menggunakan literatur berupa jurnal penelitian ilmiah, baik nasional maupun internasional, dan buku-buku yang terkait dengan judul dan pembahasan pada penelitian. Penulis melakukan analisis dengan membaca, memahami, meringkas, dan menyimpulkan hasil bacaan tersebut sebagai konsep yang dipakai sang penulis untuk menjadi bahan acuan penelitian ini. Berikut merupakan beberapa tinjauan penelitian sejenis yang digunakan sebagai acuan dalam penulisan penelitian ini.

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Mulia Putri Sutorini, Muhammad Alif, dan Sarwani pada tahun 2019 berjudul "Semiotika Gender dalam Film Brave" mengkaji aspek-aspek tertentu dari film animasi Pixar yang dirilis pada tanggal 22 Juni 2012. Dalam penelitian ini, pengamatan terhadap pengambilan gambar, dialog, dan akting para aktor mengungkapkan simbol-simbol dan tanda-tanda yang membawa pesan-pesan, baik yang tersurat maupun tersirat. "Brave" menceritakan kisah seorang perempuan bernama Merida sebagai tokoh utama, seorang putri dalam sebuah kerajaan. Sebagai anak dari seorang ratu, Merida diharapkan untuk memperlihatkan sikap yang baik, anggun, dan lemah lembut terhadap orang lain. Namun, karakter asli Merida yang cenderung maskulin membuatnya merasa terpaksa mengadopsi sikap feminis, mengingat keterikatannya pada aturan-aturan ketat di kerajaan. Hal ini menyebabkan



Merida merasa tidak nyaman dengan perannya sebagai putri yang diharapkan hanya bersikap baik tanpa dapat melakukan tindakan atau memberikan perubahan positif pada lingkungannya.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa film "Brave" menggambarkan beberapa simbol dan pesan yang menekankan pandangan mengenai isu gender, yaitu bahwa perempuan diharapkan untuk memperlihatkan sifat feminin, dianggap tidak mampu melakukan tugas-tugas berat, tidak diizinkan mengambil keputusan besar, dan dianggap tidak memiliki potensi untuk membawa perubahan dalam lingkungannya. Perempuan seharusnya memiliki sifat lemah lembut, kesopanan yang tinggi, dan kepribadian yang anggun, sedangkan laki-laki digambarkan sebagai individu yang kuat dan sering kali terlibat dalam keputusan-keputusan penting, terutama yang melibatkan pekerjaan dengan kebutuhan kemampuan fisik. Konflik dalam film dimulai ketika Merida menentang perjodohan, sebuah tradisi di kerajaan yang menjadi titik awal konflik dalam cerita ini.

Penelitian kedua merupakan sebuah jurnal nasional yang disusun oleh Philips Jusiano Oktavianus, membahas tentang "Analisis Semiotika Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan dalam Film Marlina Si Pembunuh Empat Babak." Film ini digarap oleh Mouly Surya, Rama Adi, dan Garin Nugroho dengan Mouly Surya sebagai sutradara, dan pertama kali diputar di Festival Film Cannes pada bulan Mei tahun sebelumnya. Selain itu, film ini juga

telah diputar di beberapa negara besar seperti Amerika, Selandia Baru, Toronto, dan beberapa negara lainnya sejak tanggal penelitian dilakukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis semiotika Charles Sanders Peirce untuk mengaitkan film dengan simbol-simbol yang mencerminkan ketidakadilan gender, yang diungkapkan melalui dialog, teknik pengambilan gambar, pemilihan latar, dan skenario film. "Marlina Si Pembunuh Empat Babak" mengisahkan kisah seorang perempuan bernama Marlina sebagai tokoh utama, yang mengalami berbagai bentuk ketidakadilan gender dari laki-laki yang berinteraksi dengannya. Film ini menyoroti isu-isu gender, terutama mengenai ketidakadilan yang dialami oleh perempuan, dengan menunjukkan beban dan tanggung jawab yang besar serta keterbatasan hak mereka untuk merdeka.

Peneliti menyimpulkan bahwa film "Marlina Si Pembunuh Empat Babak" menjadi representasi visual dari berbagai bentuk ketidakadilan gender, yang kemudian dianalisis melalui pendekatan semiotika dengan memerhatikan simbol-simbol dan pesan-pesan yang terkandung dalam film, serta dikaitkan dengan budaya lokal. Marlina mengalami berbagai bentuk ketidakadilan gender, termasuk subordinasi, marginalisasi, beban ganda (double burden), dan bahkan kekerasan seksual yang diterima dari para laki-laki. Perempuan diposisikan untuk menjaga reputasi keluarga dan dilarang untuk mengklaim hak-hak atas diri sendiri. Mereka diharapkan untuk melayani kaum laki-laki dan sering kali dianggap lemah; paradoksnya, upaya perempuan untuk mencapai keadilan

seringkali mengakibatkan mereka disalahkan oleh banyak pria. Perjalanan perjuangan Marlina sebagai seorang perempuan untuk mendapatkan keadilan dihadapkan pada banyak rintangan.

Jurnal nasional yang berjudul "Perempuan dalam Diskriminasi etnis di Indonesia (Analisis Film Sapu Tangan Fang Yin)" adalah penelitian dengan menggunakan metode kualitatif yang membahas mengenai etnis Tionghoa. Etnis Tionghoa merupakan salah satu etnis minoritas yang ada di Indonesia dan seringkali menerima perlakuan diskriminatif dari masyarakat. Dalam film Sapu Tangan Fang Yin tergambar bagaimana kekerasan simbolik dapat menyebabkan diskriminasi bagi etnis Tionghoa dan membelenggu juga menyebabkan keterpurukan mental kepada etnis tionghoa. Dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, penelitian ini menunjukkan hasil bahwa sikap diskriminatif dalam film ini muncul dalam bentuk kata kiasa, perkataan, umpatan, dan bentuk visual yang cukup nyata dan sering terjadi pada kehidupan sehari – hari.

Penelitian berikutnya, yang dilakukan oleh Aditya Yanuar Jurusan (2014) Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, membahas mengenai konstruksi perempuan dalam film "Bidadari-Bidadari Surga" dengan judul "Kontruksi Perempuan Dalam Film Bidadari-Bidadari Surga (Analisis Wawancara kritis Perempuan dalam Film Bidadari-Bidadari Surga)." Kesimpulan dari penelitian ini menyatakan bahwa

konstruksi kemaskulinan dari karakter dalam film tersebut mencerminkan sebuah bentuk pembentukan identitas baru bagi perempuan, di mana perempuan dianggap memiliki sifat maskulin yang berani, mampu tampil di ranah publik, dan dapat mendominasi laki-laki. Meskipun demikian, identitas baru ini masih kalah dalam menghadapi stereotip mengenai identitas perempuan yang telah terakar dalam masyarakat, yaitu pandangan bahwa seorang perempuan seharusnya tampil menarik, menikah, dan berperan dalam ranah domestik, seperti yang tampak pada peran karakter perempuan lainnya dalam film tersebut. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan analisis semiotika Roland Barthes.

Penelitian yang dilakukan oleh Husninatul Ghassani (2010) di Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro Semarang berjudul "Kekerasan Terhadap Perempuan: Analisis Wawancara kritis Film Jamila dan Sang Presiden" menyimpulkan bahwa film ini disusun sebagai narasi perlawanan perempuan terhadap realitas, walaupun perlawanan tersebut menunjukkan inkonsistensi tokoh utama. Film ini konstruksinya memunculkan gagasan bahwa perempuan dapat menjadi pelaku kekerasan, tetapi penelitian menyoroti ketidaksesuaian dengan pandangan feminis sosialis yang menolak kekerasan sebagai solusi pembebasan perempuan dan menegaskan bahwa perempuan harus terus melawan patriarkisme dan kapitalisme untuk mencapai kemerdekaan dari penindasan.

Selanjutnya, dilakukan penelitian oleh Heidy Arviani (2017), mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya. Judul penelitian ini adalah "Representasi Identitas Gender di Suku Maori dalam Film *Whale Rider* (Analisis Kritis Wawancara terhadap Hubungan Kuasa antara Tokoh 'Paieka Apirana' dan 'Koro')." Kesimpulan yang diambil dari penelitian ini adalah bahwa film ini menginspirasi pemikiran bahwa identitas perempuan berdasarkan gender dapat "diperjuangkan" melalui upaya dan pemberdayaan perempuan melalui pengetahuan. Melalui film ini, tergambar ideologi yang menyatakan bahwa kesetaraan antara perempuan dan laki-laki dapat tercapai tanpa harus menghancurkan tradisi yang ada. Nilai-nilai perubahan yang terkandung di dalamnya menciptakan efek adaptasi budaya kuno dengan perkembangan zaman, bukan evolusi budaya yang drastis. Pemilihan solusi oleh pembuat film dalam pemilihan pemeran Paieka dan Koro dapat diartikan sebagai pergeseran yang tepat untuk menjaga keberlanjutan budaya suku Maori dalam era modern ini dengan memasukkan beberapa nilai dari budaya dominan.

Jurnal yang berjudul "Wacana Ketidaksetaraan Gender Pada Film Siti" yang dirilis oleh Mustika Ermawati Dewi dan Catur Nugroho pada tahun 2017. Jurnal ini berisikan tentang dialog-dialog, scene – scene, dan penggambaran tokoh perempuan oleh produser sekaligus penulis yaitu Eddy Cahyono, yang mana berusaha menyampaikan bahwa perempuan berada dalam posisi yang

kurang menguntungkan akibat adanya konsep gender dan budaya patriarki. Budaya patriarki dan konsep gender tersebut yang nantinya akan menghasilkan berbagai ketidakadilan gender pada perempuan berupa marjinalisasi, stereotype, subordinasi, diskriminasi, kekerasan dan double burden. Penelitian ini disusun dengan pendekatan kualitatif, dimana data dikumpulkan melalui metode observasi dan dianalisis menggunakan pendekatan wacana kritis Sara Mills.

Selanjutnya, terdapat studi yang dilakukan oleh Megan Pacey dan Karen Flynn, keduanya berasal dari *University of Illinois*, Urbana. Judul jurnal tersebut adalah "Representasi Media terhadap Penindasan Terhadap Pemuda *Queer*: Disparitas Gender, Ras, dan Usia." Penelitian ini mengulas tentang bagaimana media menggambarkan penindasan terhadap pemuda *Queer* yang timbul akibat perbedaan gender, ras, dan usia. Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa media mencatat adanya ketidaksetaraan sosial yang mempengaruhi pemuda *Queer*, terutama dalam konteks gender dan ras. Dalam liputan tersebut, pemuda *Queer* digambarkan sebagai individu yang cenderung merendahkan sesa.

Berikutnya, terdapat penelitian yang berjudul "Penggambaran Pelecehan Seksual dalam Surat Kabar Online Jerman: Analisis Wacana Kritis dari Dua Surat Kabar Terbesar di Jerman mengenai Pelecehan Seksual dalam Konteks Gerakan #MeToo pada Akhir 2017." Penelitian ini merupakan karya Renee Leifermann sebagai bagian dari penyelesaian program magisternya di Universitas Malmo, Swedia. Penelitian ini membahas beberapa tokoh publik di

Jerman yang terlibat dalam kasus pelecehan seksual dan dilaporkan oleh media. Dengan menggunakan analisis wacana kritis, dapat disimpulkan bahwa di Jerman, pelecehan seksual belum dianggap sebagai isu kesetaraan gender dan bukanlah tanggung jawab individu atau struktur sistemik dalam industri tertentu, terutama jika pemangku kepentingan Jerman terlibat secara langsung. Hasil penelitian dari Maria E. Len-Rios, Shelly Rodgers, Esther Thorson, and Doyle Yoon yang merupakan akademika Oxford berjudul "*Representation of Women in News and Photos : Comparing Content to Perceptions*". Penelitian ini menggunakan kerangka feminis untuk meneliti representasi perempuan dari tim pengelola dua surat kabar. Kesimpulannya, analisis konten menunjukkan proporsi yang lebih besar terhadap pria dibandingkan wanita dari kedua konten dan foto. Staf wanita lebih memahami kesenjangan sosial ini dibanding pria. Secara keseluruhan staf cenderung kurang memahami kesenjangan dalam editorial, perjalanan, dan bagian hiburan.

Berikutnya, terdapat sebuah penelitian berjudul "*Revealing the Struggle Against Gender Inequality in Greta Gerwig's Little Women Movie Script Through the Female Characters*" yang ditulis oleh Priska Valensia Liebertus. Penelitian ini membahas isu ketidaksetaraan gender yang terdapat dalam film *Little Women*, sebuah adaptasi dari novel karya Louisa May Alcott yang diterbitkan pada tahun 1868. Film ini menggambarkan ketidakadilan gender yang dialami oleh keluarga March serta usaha mereka untuk meraih aspirasi di tengah

era patriarki. Penelitian ini memfokuskan pada dua aspek, yakni bentuk-bentuk ketidaksetaraan gender yang terdapat dalam film dan bagaimana karakter-karakter wanita berjuang melawan ketidaksetaraan tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kepustakaan, dengan film *Little Women* versi tahun 2019 sebagai objek penelitian. Penulis memanfaatkan teori karakterisasi dan mengadopsi pendekatan feminisme liberal dalam analisisnya.

Selanjutnya, terdapat penelitian berjudul "Perspektif Feminis dalam Media Komunikasi Film (Analisis Kritis Wacana Perjuangan Keadilan Gender dalam Film 'Three Billboard Outside')" yang ditulis oleh Radita Gora Tayibnapi dan Risqi Inayah Dwijayanti. Penelitian ini mengulas kondisi di Amerika yang masih menghadapi tantangan serius terkait penanganan kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak-anak. Dalam konteks film ini, cerita berkisah tentang seorang ibu yang berjuang untuk mencari keadilan hukum atas kematian anaknya setelah mengalami pemerkosaan. Namun, akses sulit terhadap keadilan dan stigma negatif terhadap perempuan menjadi hambatan bagi ibu tersebut dalam mencapai keadilan. Penelitian ini mendiskusikan bahwa representasi, relasi, dan identitas dalam film tersebut mencerminkan dominasi terhadap perempuan dalam hal pemberian hak keadilan secara hukum. Representasi feminis yang muncul tergambar sebagai pendekatan feminis liberal dengan unsur ideologi feminis Marxis yang menilai perempuan sebagai bagian dari proletariat. Penelitian ini juga menyoroti upaya pembentukan emansipasi proletariat



perempuan dalam meraih hak-hak terkait keadilan gender dan hak di bawah pandangan hukum.<sup>3</sup>

Penelitian berjudul "Tantangan dan Kesempatan Wanita dalam Lingkungan Kerja" oleh Maulida Nurul Innayah dan Bima Cinintya Pratama menyimpulkan bahwa perempuan perlu meningkatkan tanggung jawab dan kesadaran untuk mengurangi ketidaksetaraan di lingkungan kerja. Meskipun demikian, hal ini tidak akan efektif tanpa dukungan organisasi atau perusahaan yang berperan dalam membentuk budaya kerja yang mendukung dan memberikan peluang bagi perempuan. Beberapa perusahaan telah menyadari ini dan mengambil langkah-langkah untuk mengatasi ketidaksetaraan gender. Namun, secara keseluruhan, hambatan terhadap kemajuan karir perempuan masih signifikan, dan fenomena "glass ceiling" masih terjadi di berbagai organisasi, baik yang berorientasi publik maupun profit. Jumlah perempuan di tingkat manajemen senior yang rendah menggambarkan betapa besar tantangan yang masih dihadapi dalam menangani ketidaksetaraan gender di lingkungan kerja.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Radita Gora Tayibnapi dan Risqi Inayah Dwijayanti. 2018. Perspektif Feminis dalam Media Komunikasi Film (Wacana Kritis Perjuangan Keadilan Gender Dalam Film "Three Billboard Outside"). Jurnal Oratio Directa, Vol.1, No.2

<sup>4</sup> Maulida Nurul Innayah dan Bima Cinintya Pratama. 2019. TANTANGAN DAN KESEMPATAN WANITA DALAM LINGKUNGAN KERJA. Jurnal Manajemen, Vol. 13.

**Tabel 1 Tinjauan Literatur**

No.	Nama, Judul, Sumber	Metode	Teori/Konsep	Persamaan	Perbedaan
1.	Sutorini, M. P., Alif, M., & Sarwani, S. (2019). Semiotika gender dalam film Brave. <i>ProTVF</i> , 3(1), 101-112. Diakses pada: <a href="http://journal.unpad.ac.id/protvf/article/view/21246/10509">http://journal.unpad.ac.id/protvf/article/view/21246/10509</a>  Jurnal ProTV Unpad	Metode Kualitatif	Konsep Semiotika dan Konsep Gender	Kesamaan antara penelitian ini dan penelitian penulis terletak pada penggunaan metode analisis semiotika Roland Barthes untuk memberi makna pada tanda-tanda yang muncul dalam film Brave. Selain itu, penelitian ini juga mengulas aspek diskriminasi terhadap perempuan.	Penelitian ini tidak dikaji secara sosiologis sehingga berbeda dengan penelitian penulis.
2.	Oktavianus, P. Analisis Semiotika Ketidakadilan Gender terhadap Perempuan dalam Film Marlina Si Pembunuh Empat Babak. E-journal JISIP, Vol. 7, No. 2, (2018). Diakses pada: <a href="https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fisip/article/view/1591/1144">https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fisip/article/view/1591/1144</a>  Jurnal ilmu Sosial Ilmu Politik	Metode Kualitatif	Teori Semiotika Charles Sanders Pierce dan Konsep Ketidakadilan gender	Kesamaan antara penelitian ini dan penelitian saya terletak pada eksplorasi isu ketidakadilan gender terhadap perempuan, yang dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan menerapkan analisis semiotika.	Perbedaan penelitian ini adalah pada analisis semiotika. Penelitian ini menganalisis menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Pierce sedangkan penulis menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian ini juga tidak dikaji secara sosiologis.
3.	Ikasari, P. N. (2017). Perempuan dalam Diskriminasi Etnis Di Indonesia (Analisis Film Sapu Tangan Fang Yin). <i>Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media</i> , 1(1), 57-68. Diakses pada: <a href="https://core.ac.uk/download/pdf/228481763.pdf">https://core.ac.uk/download/pdf/228481763.pdf</a>	Metode Kualitatif	Teori Semiotika Roland Barthes dan Konsep Kekerasan Simbolik Bourdieu	Penelitian ini juga Semiotika Roland Barthes, yakni menganalisis tanda-tanda yang terdapat pada film. Kedua penelitian juga mengkaji tentang peran perempuan dan bagaimana pandangan mengenai	Penelitian ini tidak dikaji secara sosiologis melainkan secara sastra pada beberapa konsepnya. Berbeda dengan penelitian penulis yang dikaji secara sosiologis.

	Jurnal Komunikasi dan Kajian media			perempuan dalam film, sama seperti penelitian penulis.	
4.	Hakim, L. (2013). Arus baru Feminisme Islam Indonesia dalam film religi. <i>Jurnal Komunikasi Islam</i> , 3(2), 250-267. Diakses pada: <a href="http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/1305/1/Lukman%20Hakim_Arus%20baru%20feminisme%20Islam%20Indonesia%20dalam%20Film%20Religi.pdf">http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/1305/1/Lukman%20Hakim_Arus%20baru%20feminisme%20Islam%20Indonesia%20dalam%20Film%20Religi.pdf</a> Jurnal Komunikasi Islam	Metode penelitian deskriptif kualitatif	Teori Semiotika Roland Barthes dan Konsep Representasi	Analisis Semiotika Roland Barthes digunakan untuk menganalisis penelitian ini dan menggunakan konsep representasi. Kedua penelitian juga membahas soal perempuan dalam perspektif keagamaan.	Perbedaan penelitian ini terletak pada pemilihan film. Film yang digunakan oleh penelitian ini adalah film Ketika Cinta Bertasbih 2 sedangkan penulis menggunakan film Perempuan Berkalung Sorban dan Film Kartini
5.	Faizal, A. R. (2009). Cult Film dan Analisa Semiotika Film Pada Nagabonar Jadi 2. <i>Jurnal Ilmu Komunikasi</i> , 6(1). Diakses pada: <a href="https://doi.org/10.24002/jik.v6i1.204">https://doi.org/10.24002/jik.v6i1.204</a> Jurnal Nasional	Metode penelitian deskriptif kualitatif.	Teori Semiotika Roland Barthes dan Konsep Representasi	Kesamaan antara penelitian ini dan penelitian saya terletak pada fokus penelitian yang melibatkan film. Teori yang diadopsi untuk analisis adalah teori Semiotika Roland Barthes, dan diskusi difokuskan pada konsep representasi.	Terdapat perbedaan penelitian ini dengan penulis yaitu pada pemilihan film. Selain itu, penelitian ini juga tidak dikaji secara sosiologis.
6.	Giantika, G. G. (2017). Representasi ketidakadilan gender pada film uang panai (Analisis isi kuantitatif ketidakadilan gender dalam film uang panai). <i>Jurnal Komunikasi</i> , 8(2), 65-72. Diakses pada: <a href="https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jkom/article/view/2779/1924">https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jkom/article/view/2779/1924</a>	Metode Analisis Deskriptif Kuantitatif	Konsep Film, Konsep Gender, dan Ketidakadilan Gender	Persamaan dari penelitian ini dengan penulis terletak pada subjek penelitian yaitu menganalisis sebuah film. Selain itu, keduanya juga menggunakan konsep film, konsep gender, dan konsep ketidakadilan gender.	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian penulis menggunakan metode kualitatif.

	Jurnal Nasional				
7.	<p>Dewi, M. E., &amp; Nugroho, C. (2017). Wacana Ketidaksetaraan Gender pada Film Siti (A Discourse Of Gender Inequality In Siti Movie). <i>eProceedings of Management</i>, 4(3). Diakses pada: <a href="https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/5019/4990">https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/5019/4990</a></p> <p>Jurnal <i>e-Proceeding of Management</i></p>	Metode kualitatif dengan teknik	Analisis Wacana Kritis Sara Mills, Konsep film, konsep gender.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis ada pada topik dan tema bahasan yaitu sama – sama mengangkat persoalan isu gender yaitu ketidakadilan gender pada perempuan.	Penelitian ini dianalisis menggunakan metode yang berbeda. penulis menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, penelitian ini menggunakan teori Sara Mills yaitu wacana kritis.
8.	<p>Paceley, M. S., &amp; Flynn, K. (2012). Media representations of bullying toward queer youth: Gender, race, and age discrepancies. <i>Journal of LGBT Youth</i>, 9(4), 340-356. Diakses pada: <a href="https://www.researchgate.net/profile/Karen-Flynn-6/publication/271991833_Media_Representations_of_Bullying_Toward_Queer_Youth_Gender_Race_and_Age_Discrepancies/links/58064a4708ae0075d82c5bd9/Media-Representations-of-Bullying-">https://www.researchgate.net/profile/Karen-Flynn-6/publication/271991833_Media_Representations_of_Bullying_Toward_Queer_Youth_Gender_Race_and_Age_Discrepancies/links/58064a4708ae0075d82c5bd9/Media-Representations-of-Bullying-</a></p>	Jenis penelitian kualitatif	<i>Cultivation theory, Self Complexity Concept.</i>	Penelitian ini dan penelitian penulis sama – sama berusaha untuk meneliti representasi media terhadap suatu hal. Selain itu, pada penelitian tersebut juga disampaikan secara tersirat bagaimana ketidakadilan terjadi pada perempuan.	Fokus utama penelitian ini yaitu lebih mendeskripsikan mengenai peran media massa yang berpengaruh terhadap peristiwa <i>bullying</i> sedangkan penulis lebih fokus kepada bentuk – bentuk ketidakadilan gender dalam film.

	<p><u><a href="#">Toward-Queer-Youth-Gender-Race-and-Age-Discrepancies.pdf</a></u></p> <p>Jurnal Internasional</p>				
9.	<p>Leifermann, R. (2018). <i>The framing of sexual harassment in German online newspapers: A critical discourse analysis of the online news coverage of the two biggest German newspapers on sexual harassment in the light of# MeToo in late 2017</i>. Diakses pada: <a href="https://www.diva-portal.org/smash/get/diva2:1481833/FULLTEXT01.pdf">https://www.diva-portal.org/smash/get/diva2:1481833/FULLTEXT01.pdf</a></p> <p>Jurnal Internasional</p>	Metode Kualitatif	Analisis wacana kritis dan Konsep Representasi	Penelitian ini sama-sama membahas soal isu gender dan ketidakadilan gender terhadap perempuan. Kedua penelitian juga menggunakan konsep representasi.	Perbedaan penelitian ini adalah menggunakan analisis wacana kritis dan tidak dikaji secara sosiologis.
10.	<p>Len-Rios, M. E., Rodgers, S., Thorson, E., &amp; Yoon, D. (2005). <i>Representation of women in news and photos: Comparing content to perceptions</i>. <i>Journal of Communication</i>, 55(1), 152-168. Diakses pada: <a href="https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.2005.tb02664.x">https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.2005.tb02664.x</a></p> <p>Jurnal Internasional</p>	Metode Kuantitatif dengan menggunakan triangulasi data.	Analisis konten, Konsep feminis kultural dan konsep ketidakadilan gender.	Keuda peneitian sama-sama meneliti tentang representasi perempuan dalam berita. Penelitian ini juga menggunakan metode triangulasi sebagai penguat sama seperti penelitian penulis.	Pembingkaian dari pelecehan seksual merupakan perbedaan antara penelitian ini dengan penulis. Penelitian ini juga tidak membahas mengenai film sebagai subjek dan tidak dikaji secara sosiologis.

Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2023.

## 1.6 Kerangka Teori dan Konsep

### 1.6.1 Konsep Film

Film adalah hasil gambar bergerak yang juga berfungsi sebagai media ekspresi seni. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), film dapat dijelaskan sebagai lapisan tipis dari bahan seluloid yang digunakan sebagai medium untuk gambar negatif (yang akan dihasilkan sebagai potret) dan gambar positif (yang akan ditayangkan di bioskop). Selain itu, film juga dapat diartikan sebagai narasi visual atau cerita dalam bentuk gambar hidup (KBBI, 1990). Sebagai media komunikasi massa, film menggabungkan berbagai teknologi seperti fotografi dan rekaman suara, serta melibatkan berbagai aspek seni seperti seni rupa, teater, sastra, arsitektur, dan musik.<sup>5</sup> Film pertama kali ditemukan pada akhir abad ke-19 dan terus mengalami perkembangan hingga saat ini. Film bertujuan untuk menyampaikan pesan. Pesan yang disampaikan terletak pada jalan cerita pada film tersebut.<sup>6</sup>

Film juga diartikan sebagai suatu cerminan realitas sosial dalam masyarakat. Sosiologi memandang film sebagai suatu media yang berperan sebagai agen konstruksi realitas. Film sebagai cermin realitas adalah suatu gambaran dari ide-ide, makna serta pesan yang berusaha disampaikan dalam film lalu kemudian membentuk suatu pola interaksi antara sang pembuat film

---

<sup>5</sup> Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: Penerbit Remadja Karya CV, 1986), hal. 239.

<sup>6</sup> Prasetya, *Loc.Cit.*, Hal.28

dengan masyarakat yang mengalami realita sosialnya. Sedangkan film dalam konstruksi realitas merupakan pembangunan suatu objek oleh individu melalui sebuah ide dan pemikiran serta dikonstruksikan dalam bentuk teks atau symbol lalu dikonstruksikan ulang sebagai dialog dan adegan pada film. Dalam dunia film, realitas sosial dan konstruksi realitas sering kali disatukan, sehingga film menjadi alat untuk memahami fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Film sering digunakan sebagai indikator keadaan sesungguhnya dalam masyarakat, mencerminkan realitas sosial yang ada.<sup>7</sup>

Film memiliki kemampuan untuk dapat menyampaikan informasi, emosi hingga perasaan. Dalam membuat suatu film, dibutuhkan serangkaian teks, dialog, music, citra, dan narasi yang berfungsi sebagai penentu alur cerita dan direpresentasikan dengan baik hingga informasi dan pesan pada film dapat sampai kepada *audience*. Dengan menggabungkan citra, narasi, dan musik, film menciptakan representasi yang dianggap sebagai pencapaian luar biasa dari kemampuan intelektual manusia.<sup>8</sup> Sebagai salah satu bentuk media massa yang menghadirkan gambaran kehidupan sosial dalam masyarakat, film memiliki beberapa peran, mulai dari menyampaikan informasi, memberikan berita, menggambarkan suatu peristiwa, hingga memberikan

---

<sup>7</sup> Nurbayati, Husnan N., Sri Mustika. 2017. Konstruksi Media Tentang Aspek Kemanusiaan Pada Poligami (Analisis Isi Terhadap Film Surga Yang Tak DiRindukan). Jurnal Riset Komunikasi Vol 8, No 2 (2017). Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Hal 103-124 diakses pada 3.22 WIB

<sup>8</sup> Marcel Danesi. 2010. Pengantar Memahami Semiotika Media. Yogyakarta: Jalasutra

hiburan, yang tentunya dapat berpengaruh terhadap kepuasan psikologis para penonton.

### 1.6.1 Konsep Representasi

Istilah "representasi" berasal dari bahasa Inggris, yaitu "*representation*" yang mengacu pada tindakan perwakilan, penyajian, atau penggambaran. Secara simpel, representasi dapat didefinisikan sebagai gambaran tentang suatu hal dalam kehidupan, yang disampaikan melalui suatu media.<sup>9</sup> Marcel Danesi berpendapat bahwa representasi merupakan sebuah aktivitas yang akan membentuk pengetahuan dalam otak dan kemudian akan dilakukan oleh manusia.

Stuart Hall mengemukakan *The Theory of Representation* menjadi salah satu landasan teori dalam penelitian ini yang membagi representasi menjadi dua bagian. Pertama, konsep representasi adalah sesuatu yang ada di kepala kita masing-masing dan berbentuk abstrak. Kedua, konsep "Bahasa" yang memiliki peran penting dalam proses konstruksi makna. Representasi adalah proses usaha konstruksi, yakni suatu proses pembangunan. Sebab, perspektif-perspektif baru yang menciptakan interpretasi baru juga merupakan buah dari perkembangan konstruktif dalam pemikiran manusia. Melalui representasi, makna dibuat dan dirancang, mengubahnya menjadi suatu tanda yang

---

<sup>9</sup> Sasmita, U. (2017). Representasi Maskulinitas Dalam Film Disney Moana (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). *Jurnal Online Kinesik Vol, 4(2)*, 127.



menciptakan makna tertentu. Ini adalah suatu tindakan penandaan, suatu praktik yang memberikan makna pada sesuatu.<sup>10</sup> Representasi merupakan salah satu praktik kebudayaan sebagai proses perekaman gagasan, penyampaian atau penggambaran suatu pengetahuan maupun pesan secara fisik atau digital.

Teori representasi Hall memiliki konsep utama yang dikembangkan oleh Hall adalah "encoding/decoding" (enkoding/dedekoding), yang digunakan untuk menganalisis bagaimana media merepresentasikan dan diartikan oleh penonton. Teori representasi Stuart Hall memberikan pandangan yang kompleks terhadap peran media dalam membentuk pemahaman kita tentang dunia. Melalui konsep encoding/decoding, Hall menyoroti dinamika kuasa, resistensi, dan kompleksitas dalam proses representasi dan interpretasi media. Sebuah peta konseptual dibuat dalam setiap individu. Ia kemudian menerjemahkan dari abstraksi-abstraksi yang ada ke dalam bahasa-bahasa yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari, mengungkapkan sesuatu dalam suatu tanda, tanda, atau pengertian bergambar. Hubungan antara dua gambar dapat digambarkan sebagai representasi sederhana.

---

<sup>10</sup> Ibid. Hal. 131

## 1.6.2 Konsep Gender

Istilah sex muncul lebih awal dibandingkan gender. Asal-usul kata "sex" adalah dari bahasa Inggris yang merujuk pada jenis kelamin. Menurut definisi kamus, "sex" mengacu pada karakteristik biologis yang membedakan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Sebaliknya, istilah "gender" berasal dari bahasa Latin "genus," yang berarti "jenis" atau "tipe".<sup>11</sup> Menurut bahasa Kata "gender" diartikan sebagai kelompok kata yang memiliki sifat maskulin, feminin, atau netral. Sebenarnya, istilah "gender" awalnya dikembangkan sebagai suatu analisis dalam ilmu sosial oleh Ann Oakley, dan sejak saat itu, ia menganggap bahwa "gender" dianggap sebagai alat analisis yang efektif untuk memahami masalah diskriminasi terhadap kaum perempuan secara umum.<sup>12</sup>

Untuk mengurangi kesalahpahaman antara konsep gender dan seks. Maka keduanya harus dibedakan secara biologis. Seks atau jenis kelamin memiliki sifat pembagian dua jenis kelamin manusia yang dibawa sejak lahir sehingga bersifat permanen dan telah ditentukan secara biologis, atau tidak dapat dipertukarkan. Hal tersebut merupakan anugerah dan pemberian dari Tuhan atau 'kodrat'. Seorang laki-laki akan memiliki penis, berkumis,

---

<sup>11</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily, Kamus Inggris-Indonesia (Jakarta: Gramedia, cet. XII, 1983), h. 265.

<sup>12</sup> S. Rohimah (2016). Peran gender dalam keluarga petani: Studi deskriptif pada masyarakat yang bermata pencaharian petani di kampung Cidalem Desa Wanasari Kecamatan Agrabinta Kabupaten Cianjur (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).

memiliki jakun, janggut dan dapat menghasilkan sperma. Sedangkan seorang perempuan memiliki vagina dan Rahim sebagai alat reproduksi, memiliki payudara, mengalami proses kehamilan dan menstruasi.

Sementara itu, gender merupakan sifat atau perilaku yang dibangun berdasarkan konstruksi dan ideologi suatu masyarakat yang dibentuk secara social dan budaya. Menurut bidang Ilmu Sosiologi dan Antropologi, Gender merupakan perilaku atau penentuan peran antara laki-laki dan perempuan yang telah dibentuk atau dikonstruksi dalam masyarakat tertentu dan pada periode waktu tertentu. Dengan kata lain, dasar dari konsep gender adalah konstruksi sosial atau bentukan dari masyarakat itu sendiri.<sup>13</sup> Gender juga membagi peran-peran bagi laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara social maupun kultural, sifatnya juga dapat dipertukarkan dan tidak permanen.

Peran yang dikonstruksikan pada laki-laki dan perempuan melekat karena adanya kebiasaan atau kebudayaan suatu kelompok masyarakat yang kemudian membentuk keabsahan bahwa peran dan tingkah laku tersebut hanya boleh dilakukan perempuan atau hanya boleh dilakukan oleh laki-laki saja. Perempuan dinilai dan dianggap sebagai makhluk yang lemah lembut, penyayang, penyabar, penurut, anggun, lemah, dan butuh perlindungan. Sedangkan laki-laki memiliki sifat yang berbanding terbalik seperti kuat,

---

<sup>13</sup> Rokhimah, Siti. "Patriarkhisme dan Ketidakadilan Gender". E-journal MUWAZAH, Vol. 6, No. 1, 1 Juli 2014. Diakses pada 10 Maret 2022 pukul 23.10 WIB

galak, keras, sangat rasional dan mampu melindungi. Hal tersebut yang kemudian mewujudkan berbagai ketimpangan dan ketidakadilan diantara laki-laki dan perempuan. Perempuan dinilai tidak memiliki sifat-sifat yang biasanya melekat pada laki-laki, dan laki-laki tidak boleh memiliki sifat seperti perempuan. Padahal, sifat-sifat tersebut dapat dimiliki oleh laki-laki maupun perempuan. Kalangan feminis dalam konsep gendernya mengatakan, bahwa terbaginya peran atau sifat yang melekat baik pada kaum laki-laki maupun perempuan hanya hasil dari bentuk stereotipe gender.<sup>14</sup>

### **1.6.3 Diskriminasi dan Ketidakadilan Gender**

Ketidakadilan merupakan salah satu Tindakan yang sangat bertentangan dengan norma dan hak-hak setiap manusia. Dalam hal ini adalah ketidakadilan yang didapat kaum perempuan oleh budaya patriarki yang hingga saat ini masih terus berlanjut. Terdapat banyak kesalahpahaman mengenai perbedaan konsep seks (jenis kelamin) dengan konsep gender. Hal ini berkaitan dengan terciptanya ketidakadilan gender yang diperoleh oleh kaum perempuan. Oleh karena itu, penulis membutuhkan pemahaman konsep terkait dengan permasalahan tersebut.

Menurut Muchdi (2001), ketidakadilan dalam berbagai bentuk merupakan manifestasi dari diskriminasi gender, terutama yang dialami oleh

---

<sup>14</sup> Nasaruddin Umar. 2010. Argumen Kesetaraan Gender. Jakarta: Dian Rakyat

perempuan. Diskriminasi terjadi karena tidak terpenuhinya hak-hak maupun kesempatan yang sama antara laki-laki dan perempuan. Ketidakadilan tersebut lahir karena bangunan sistem sosial maupun struktur sosial yang menjadikan laki-laki dan perempuan sebagai korbannya. Ketidaksetaraan gender dapat dipicu oleh berbagai faktor, termasuk penguatan masyarakat terhadap posisi dominan laki-laki dalam segala bidang. Fenomena ini dapat berdampak pada ketimpangan akses terhadap perempuan.<sup>15</sup> Bentuk – bentuk ketidakadilan gender dimanifestasikan dalam beberapa kelompok seperti :<sup>16</sup>

- a. Marginalisasi atau peminggiran, yaitu suatu perilaku atau sikap dari masyarakat terhadap kaum perempuan yang berupa penyisihan. Hal ini dapat ditemukan di Negara berkembang seperti pengalihan lahan ataupun penggusuran, eksploitasi, dan memberikan dampak banyaknya perempuan yang tersingkir dan menjadi miskin akibat dari program pembangunan seperti pabrik garmen atau rokok yang lebih sering mempekerjakan laki-laki.
- b. Subordinasi, merupakan keyakinan bahwa salah satu jenis kelamin atau gender saja yang dianggap lebih istimewa atau lebih penting. Dengan pandangan ini, perempuan sering kali mendapat anggapan gender nomor dua. Misalnya seperti pekerjaan TNI atau polisi lebih dianggap

---

<sup>15</sup> Rahmi Fitriani & Habibullah . “Ketidaksetaraan Gender dalam Pendidikan; Studi Pada Perempuan di Kecamatan Majalaya Kabupaten Karawang”. Jurnal Sosiokonsepia Vol.XVII No. 01, 2012, h. 88.

<sup>16</sup> Mansour Fakih. 2004. Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Bagian 1.

untuk laki-laki. Sedangkan pekerjaan seperti sekretaris, guru TK ataupun perawat lebih dinilai untuk perempuan.

- c. Stereotype, suatu pelabelan atau cap untuk salah satu jenis kelamin tertentu yang lebih bersifat negatif. Pandangan ini menghasilkan ketidakadilan dan diskriminasi yang bersumber dari pandangan gender. Contohnya seperti pelabelan bahwa perempuan tidak usah mengakses pendidikan terlalu tinggi karena dianggap ujungnya hanya 3 UR, dapur, sumur dan kasur.
- d. Kekerasan (*violence*), merupakan serangan fisik maupun serangan non fisik atau verbal yang dialami perempuan maupun laki-laki sehingga yang mengalami akan terusik batin maupun fisiknya. Kekerasan terbagi menjadi beberapa bagian. Dalam perspektif gender, kekerasan dibagi menjadi kekerasan fisik, kekerasan verbal (emosional) dan kekerasan seksual. Contohnya seperti pemukulan, pemerkosaan hingga pembunuhan.
- e. Beban ganda bagi perempuan (*double burden*), yaitu sebagai suatu bentuk diskriminasi dan ketidakadilan gender dimana beberapa beban kegiatan diemban lebih banyak oleh salah satu jenis kelamin saja. Contohnya, seperti perempuan yang dibebani untuk mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan keluarga dan juga sekaligus mengurus kegiatan domestic (pekerjaan rumah).

#### 1.6.4 Konsep Patriarki

Patriarki merujuk pada "dominasi laki-laki," terutama dalam konteks hubungan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan, di mana dominasi laki-laki terwujud melalui berbagai media atau metode.<sup>17</sup> Menurut Millet, patriarki secara umum dikonsepsikan sebagai suatu relasi sosial dimana kaum laki – laki mendominasi kaum perempuan. Akar patriarki berasal dari institusi keluarga yang memiliki fungsi *patnarchal*. Fungsi *patnarchal* adalah proses pengenalan dan penanaman perbedaan peran seksual antara laki – laki dan perempuan termasuk status sosialnya yang kemudian menempatkan perempuan dalam posisi yang ter subordinasi.

Secara sosiologis, patriarki merupakan sebuah sistem dimana laki – laki dianggap wajar dalam memiliki kekuasaan dan disejajarkan dengan peran serta pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin. Dalam perspektif kebudayaan, patriarki berakar dari feodalisme, tradisi, ajaran agama, dan adat. Patriarki dapat berbentuk relasi sosial di mana terjadinya ketimpangan industri antara buruh dengan majikannya dalam rumah tangga yaitu antara suami dan istri. Pembagian kerja antara laki – laki dan perempuan kemudian mengakibatkan terjadinya diskriminasi dan subordinasi pada kaum perempuan. Sebagai relasi sosial, hal tersebut termasuk kedalam patriarki

---

<sup>17</sup> Dewi Candraningrum. 2013. *Negotiating Women's Veiling: Politics & Sexuality in Contemporary Indonesia*. Jakarta: YJP Express

kultural (*cultural patriarchy*) di mana patriarki dihasilkan melalui saluran budaya.

Sylvia Walby mendefinisikan patriarki sebagai sebuah sistem sosial yang terdiri dari struktur kekuasaan yang dipegang oleh laki – laki dan berdampak pada ketidaksetaraan gender. Walby membagi patriarki menjadi dua yaitu kapitalisme dan factor lain seperti ras, agama, hukum, dan etnis. Walaupun tidak dijelaskan secara eksplisit, faktor agama dan budaya menjadi salah satu dimensi yang membentuk patriarki menurut Walby. Aspek – aspek dalam dimensi budaya dan keagamaan memainkan peran kunci dalam mempertahankan dan melegitimasi patriarki.<sup>18</sup>

Kekuasaan secara simbolik pun berada di tangan laki – laki sebagai seorang suami ataupun ayah dalam keluarga (*rule of the father*). Hal tersebut merupakan bentuk patriarki sebagai sebuah ideologi dan berakibat subordinasi pada kaum perempuan. Akibat lainnya adalah anggapan bahwa laki – laki memiliki peran, status dan hak – hak istimewa dalam masyarakat. ideologi patriarki adalah gabungan antara nilai – nilai agama dan etnis yang sama – sama memperlihatkan bagaimana status dan peran perempuan yang ter subordinasi. Praktik patriarki juga dapat dilihat jelas pada masyarakat Arab dimana keluarga menjadi basis fundamental pembentukan masyarakat. dalam

---

<sup>18</sup> Sylvia Walby. (2014). Teorisi Patriarki. Yogyakarta: Jalasutra



konteks tersebut, patriarki yang ada di lingkungan keluarga didukung oleh factor agama. Sosok ayah sebagai pemimpin dalam keluarga arab tradisional memiliki tanggung jawab penuh dan dianggap sangat *superior*. Bentuk patriarki tersebut dikelompokkan kedalam patriarki agama (*religious patriarchy*) yaitu praktek kehidupan sehari – hari masyarakat berdasarkan ajaran dan tuntutan agama yang dianutnya.<sup>19</sup>

### **1.6.5 Konsep Semiotika Roland Barthes**

Semiotika merupakan metode ilmiah atau analitis yang digunakan untuk mengeksplorasi tanda-tanda. Dalam lingkup semiotika atau istilah yang berkaitan, pendekatan semiotika pada dasarnya bertujuan untuk mengkaji proses interpretasi manusia terhadap suatu hal. Pemahaman makna mengindikasikan bahwa objek tidak hanya mengandung informasi, dalam konteks ini, objek tidak hanya berkomunikasi, melainkan juga merupakan suatu sistem tanda yang terorganisir.<sup>20</sup> Sebagai metode analisis, semiotika mempelajari ilmu tanda yang digunakan untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda tersebut menjadi alat yang digunakan untuk mencari arah dalam kehidupan ini, baik dalam hubungan dengan manusia lain maupun dalam keberadaan di dunia ini. Terdapat beragam jenis tanda yang dapat ditemukan di dunia ini,

---

<sup>19</sup> Aprilandini, Y. (2019). REPRODUKSI PATRIARKI DI PERKOTAAN : (Studi tentang Identitas, Etnisitas dan Gender pada Perempuan Peranakan Arab) (Doctoral dissertation, University of Indonesia, Jakarta). 33 – 36.

<sup>20</sup> Kurniawan, 2001, Semilogi Roland Barthes, (Magelang: Yayasan Indonesiatera, 2001).

seperti melalui kata-kata, karya sastra, film, dan lagu. Dengan menggunakan tanda, kita dapat mencari pola dan keteraturan di tengah keragaman dunia ini.

Filsuf pertama yang muncul dan membahas mengenai semiotika adalah Ferdinand de Saussure bersama dengan Pierce. Keduanya mengkaji semiotika yang pada penggunaan tanda dalam bahasa yang memiliki maksud untuk memaknai bahasa itu sendiri. Saussure kemudian lebih menekankan semiotika pada struktur yang menyusun sebuah bahasa dibandingkan dengan pemakaian bahasa.<sup>21</sup> Terdapat beberapa tokoh lainnya yang memiliki pemahaman ilmu semiotika, salah satunya adalah Roland Barthes yang merupakan seorang murid dari Ferdinand Saussure. Menurut Barthes, semiotik merupakan bagian dari linguistik karena tanda-tanda dalam bidang lain tersebut dapat dipandang sebagai bahasa, yang mengungkapkan gagasan (artinya, bermakna), merupakan unsur yang terbentuk dari penanda-petanda, dan terdapat di dalam sebuah struktur.<sup>22</sup> Barthes lebih menekankan kepada pembentukan sebuah makna yang dimulai dari pemaknaan dalam konsep denotasi dan konotasi.

Menurut Saussure, Barthes mengamini konsep bahwa keterkaitan antara penanda dan penanda tidak terbentuk secara alamiah, melainkan bersifat arbitrari. Saussure lebih menekankan makna pada level penanda, sementara Roland Barthes memperluas semiotika Saussure dengan merinci sistem

---

<sup>21</sup> Arif Budi Prasetya, *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*, Malang: Intrans Publishing Malang, 2019, hal. 5

<sup>22</sup> Roland Barthes. 1985. *L'Aventure Sémiologique*. Paris: Editions du Seuil

makna pada level konotatif. Barthes juga memperhatikan dimensi lain dari makna, yaitu "mitos," yang mencerminkan suatu masyarakat. Barthes, dengan pandangan umum mengenai konsep mitos, menyatakan bahwa mitos dapat dianggap sebagai bahasa. Oleh karena itu, mitos diartikan sebagai suatu sistem komunikasi dan pesan. Dalam penjelasannya, Barthes berpendapat bahwa dalam konteks khusus, mitos merupakan evolusi makna batin (konotasi).

### Skema 1 Model Semiotika Roland Barthes

1. Signifer (Penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
4. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIER</i> (PENANDA KONOTATIF)	5. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIED</i> (PETANDA KONOTATIF)
6. <i>CONNOTATIVE SIGN</i> (TANDA KONOTATIF)	

(Sumber : Friske dan Prasetya)<sup>23</sup>

Berdasarkan skema diatas, Semiotika Barthes menjelaskan bahwa tanda terdiri atas denotasi dan konotasi. Denotasi adalah penjelasan mengenai makna yang sesungguhnya yang dapat terlihat pada suatu objek. Menurut Barthes, denotasi menjadi level dasar yang digunakan untuk memaknai sebuah tanda. Sedangkan konotasi adalah makna – makna kultural yang muncul atau bisa juga disebut sebagai makna yang muncul akibat adanya

<sup>23</sup> Prasetya, A. B. (2019). *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*. Malang: Intrans Publishin

konstruksi budaya.<sup>24</sup> Dalam level ini, konotasi akan menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau pergeseran namun tetap melekat pada tanda atau simbol tersebut.

Selain dari pada kedua konsep tersebut, Barthes juga berpikir bahwa setiap orang pasti akan memiliki pendapat yang berbeda dalam memaknai suatu tanda. Perbedaan tersebut juga dipengaruhi oleh latar belakang budaya yang dikenal sebagai mitologi. Dalam konteks Baltik, implikasinya sama dengan manipulasi ideologis yang disebutnya “mitos”, yang membantu mengungkap dan membenarkan nilai-nilai dominan yang berlaku pada waktu tertentu. Roland Barthes menyertai mitos sebagai pelengkap dari analisis semiotikanya. Mitos adalah cara penandaan sebuah objek atau fenomena.<sup>25</sup> Mitos juga memiliki representasi simbolik, dan pola simbol tiga dimensi. Mitos adalah sistem yang aneh karena terbentuk dari rantai semiotik yang ada sebelum pola tiga dimensi signifikan, signifikan, dan signifikan. Oleh karena itu, mitos tidak harus memiliki kebenaran didalamnya.

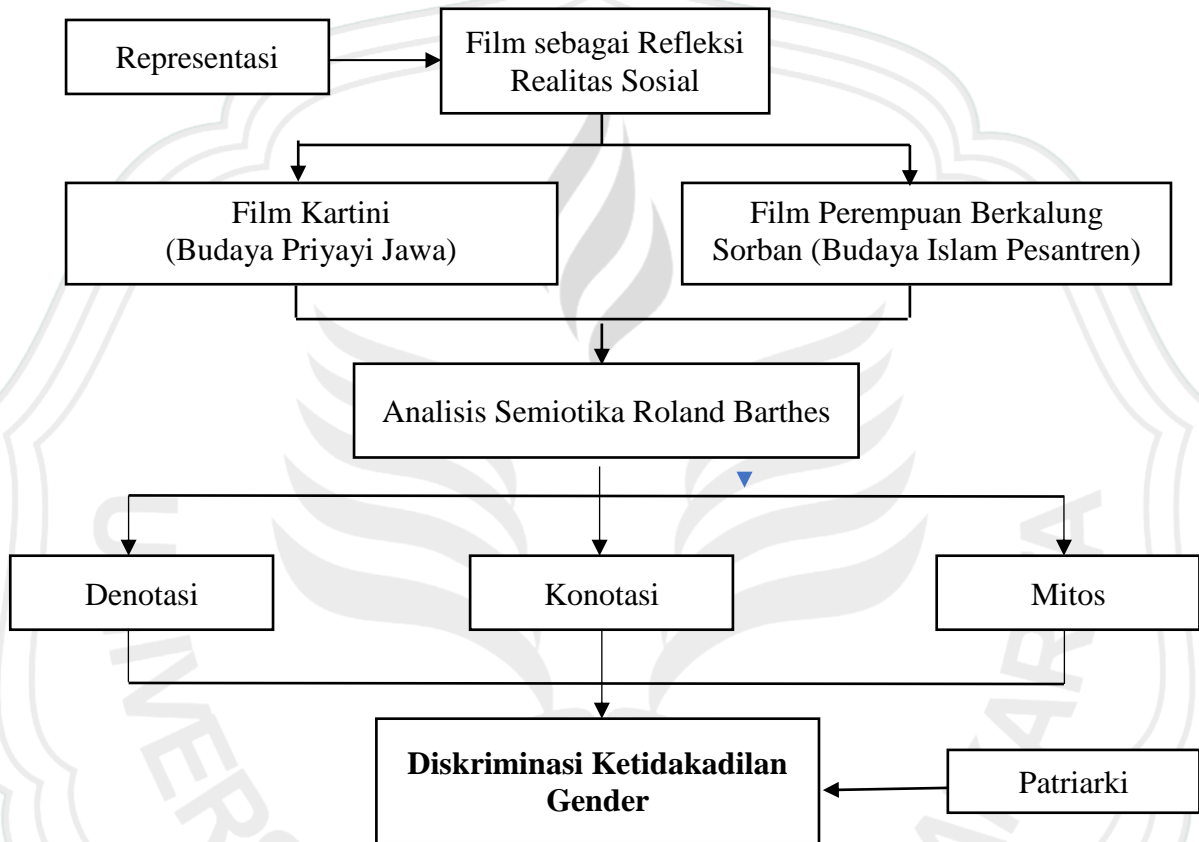
---

<sup>24</sup> Arif Budi Prasetya, Analisis Semiotika Film dan Komunikasi, Malang: Intrans Publishing Malang, 2019, hal. 14

<sup>25</sup> Roland Barthes, 1986, Elements of Semiology, New York: Hill and Wang, hal 91

## 1.7 Hubungan Antar Konsep

**Skema 2. Kerangka Berpikir**



Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2023.

Berdasarkan skema diatas, penulis menggunakan konsep representasi yaitu penggambaran atas suatu hal melalui suatu media, dalam penelitian ini penulis menggunakan film sebagai media yang mewakili suatu ide yang ingin direpresentasikan. Film banyak membawakan isu – isu sosial, salah satunya adalah diskriminasi perempuan. Terlihat bahwa penulis dapat menentukan apa

yang menjadi fokus penelitian yaitu ketidakadilan gender. Bentuk – bentuk ketidakadilan gender yang terdapat pada film menggambarkan realitas sosial yang banyak terjadi dimasyarakat.

Penulis memilih Film Katini dan Film Perempuan Berkalung Sorban untuk dijadikan subjek penelitian karena keduanya mengangkat isu gender dan sesuai dengan topik yang dibahas. Dengan menggunakan Analisis Semiotika Roland Barthes, penulis akan menjelaskan bagaimana ketidakadilan gender digambarkan pada film Kartini dan Perempuan Berkalung Sorban melalui analisis makna dari adegan – adegan, gambar, dialog, serta alur dari cerita tersebut yang nantinya akan dikaitkan dengan mitos yang terdapat pada film.

Ketidakadilan gender sangat beragam dan akan berujung pada diskriminasi gender dimana perempuan akan selalu ada pada urutan akhir setelah laki – laki. Ketidakadilan pada perempuan terjadi sebagai akibat dari adanya konstruksi yang dibangun oleh masyarakat yang menganggap wanita lemah lembut, tidak bias mengambil keputusan, dan tidak boleh bersifat maskulin. Hal tersebut dikenal dengan budaya patriarki yang berhubungan erat dengan kekuasaan dan dominasi laki – laki. Patriarki sebagai sumber dari adanya diskriminasi terhadap perempuan banyak sekali membelenggu dan menciptakan keterbatasan terhadap perempuan.

## **1.8 Metode Penelitian**

### **1.8.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, suatu pendekatan yang menguraikan semua data atau kondisi subjek/objek penelitian. Data ini kemudian dianalisis dan dibandingkan berdasarkan kondisi saat ini, dengan upaya memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi.<sup>26</sup> Penelitian ini berfokus pada usaha mempelajari berbagai makna yang terdapat pada isu atau masalah penelitian. Dalam penelitian kualitatif, penulis mendapat informasi dari berbagai sumber seperti wawancara, dokumentasi, dan observasi. Seperti pada penelitian ini, penulis berusaha menyajikan data dalam bentuk penjelasan konsep gender agar dapat mengetahui pesan-pesan yang terkandung dalam film tersebut dalam lingkup gender dengan menggunakan metode-metode tersebut terhadap objek penelitiannya yaitu film *Kartini* dan film *Perempuan berkalung Sorban*.

### **1.8.2 Objek Penelitian**

Objek penelitian ini adalah dua film sejarah Indonesia yang mengisahkan perjuangan seorang perempuan untuk mendapat keadilan dan mewujudkan cita-citanya. Film *Kartini* dirilis pada 19 April 2017 dan Film *Perempuan Berkalung Sorban* dirilis pada 15 Januari 2009, sama – sama

---

<sup>26</sup> Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 84

mengangkat kisah seorang perempuan yang berjuang meraih cita – cita. Kedua film tersebut disutradarai oleh Hanung Bramantyo.

Film Kartini dipilih oleh penulis karena sesuai dengan topik pembahasan penulis yaitu membahas persoalan gender. Film Karini berhasil mendapat banyak sekali pujian karena mengangkat biografi tokoh perempuan ternama yang membawa emansipasi bagi perempuan. Film ini juga berhasil meraih penghargaan Pemeran Pendukung Wanita Terbaik dalam Festival Film Indonesia (FFI), Aktris Pendukung Terpilih dalam Piala Maya, Pemeran pendukung Pria Terbaik dan Pemeran Pendukung Pria Terfavorit dalam *Indonesian Movie Awards*, dan Pemeran Pembantu Wanita terpuji Film Bioskop dalam Festival Film Bandung (FFB).

Selain film Kartini, terdapat film berikutnya yaitu film Perempuan Berkalung Sorban yang juga mengangkat kisah perjuangan perempuan untuk mendapat keadilan dalam lingkungannya. Penulis memilih film ini karena sesuai dengan topik pembahasan. Film ini menggaris bawahi topik pemberdayaan perempuan sebagai tujuan dan tema utama. Film ini berhasil meraih beberapa penghargaan seperti penghargaan Pemeran Pembantu Pria Terbaik dalam Festival Film Indonesia (FFI). Selain itu, film Perempuan Berkalung Sorban juga memenangkan beberapa penghargaan dalam ajang *Indonesian Movie Awards* yaitu Pemeran Utama Wanita Terfavorit, Pemeran



Pembantu Pria terfavorit, Pemeran Pembantu Wanita Terfavorit, dan Pemeran Pembantu Wanita Terbaik.

Objek Penelitian ini juga dibantu oleh beberapa literatur yang terkait dengan film dan wawancara dengan 3 orang penonton film Kartini 2017 dan Perempuan Berkalung Sorban yang serta analisis semiotika Roland Barthes untuk memperkuat penelitian ini. Film Kartini dan film Perempuan Berkalung Sorban dipilih oleh penulis karena banyak merepresentasikan bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang terjadi pada kaum perempuan khususnya pada masa tersebut.

### **1.8.3 Peran Peneliti**

Penulis memiliki peranan yang penting bagi penelitian ini. Dengan menggunakan metode kualitatif dalam penelitian ini, penulis mendapat dan mencari data dengan melakukan cara pengamatan, analisis, dan dokumentasi berdasarkan objek penelitian yaitu film Kartini dan film Perempuan Berkalung Sorban. Penulis menganalisis, memahami dan menuangkan pesan-pesan yang terkandung pada kedua film dalam penelitian ini.

### **1.8.4 Teknik Analisa Data**

Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah metode analisis semiotika oleh Roland Barthes. Sebagai model ilmu pengetahuan sosial, semiotika memandang dunia sebagai suatu sistem relasi yang terdiri

dari unit dasar yang disebut 'tanda'. Oleh karena itu, semiotika memerinci dan memahami esensi keberadaan suatu tanda.<sup>27</sup> Roland Barthes membagi semiotika menjadi dua bagian yaitu denotasi dan konotasi dan dikaitkan dengan film Kartini dan Perempuan Berkalung Sorban. Makna sesungguhnya yang telah terkonstruksi oleh masyarakat kemudian dapat berubah menjadi makna konotasi dan menjadi mitos yang seringkali dikaitkan dengan kepercayaan masyarakat yang nantinya akan merubah makna suatu objek. Dalam penelitian ini, penulis berfokus pada bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam film Kartini dan Perempuan Berkalung Sorban.

#### **1.8.6 Teknik Pengumpulan Data**

Penulis menggunakan dua sumber data dalam teknik pengumpulan data, yaitu data primer dan sekunder. dalam mengumpulkan data primer, penulis melakukan observasi yang mengacu pada tindakan "melihat" atau "memerhatikan". Dalam penelitian ini, penulis memilih beberapa adegan/*scene* yang termasuk kedalam bentuk bentuk ketidakadilan gender kemudian mengamati dan menganalisa langsung melalui *acting*, dialog, dan narasi dari film dan dianalisis dengan teori sebagai data yang terkait dengan film Kartini dan film Perempuan Berkalung Sorban.

---

<sup>27</sup> Alex Sobur, Analisis Text Media, 87,

Sementara itu, pengumpulan data sekunder dilakukan melalui penelitian pustaka dengan membawa literatur, buku-buku, media elektronik dan video diplatform YouTube yang relevan dengan topik penelitian yang akan diteliti. Penelitian ini dimulai sejak bulan Oktober 2022 dan penulis menonton kedua film sebanyak 20 – 30 kali sekaligus menganalisis tanda – tanda dalam film. Penulis juga akan mengumpulkan data melalui wawancara dengan tiga orang informan yaitu penonton film Kartini dan Perempuan Berkalung Sorban serta mengumpulkan beberapa dokumentasi terkait penelitian ini untuk memberikan beberapa bukti terhadap analisis yang dibentuk oleh penulis. Dokumentasi tersebut berupa foto *screenshot* dari *scene-scene* kedua film.

### **1.9 Teknik Triangulasi Data**

Triangulasi merujuk pada penggabungan berbagai sumber data, keahlian peneliti, teori, dan metode penelitian dalam penyelidikan mengenai fenomena sosial. Perlunya triangulasi timbul karena setiap teknik memiliki keunggulan dan kelemahannya sendiri. Oleh karena itu, melalui triangulasi, dapat diperoleh pemahaman yang lebih valid terhadap realitas.<sup>28</sup> Lexy. J. M, Denzim membedakan jenis triangulasi data sebagai teknik pemeriksaan dan pengujian menjadi empat, yaitu sumber, metode, penyidik, dan teori. Proses triangulasi dalam penelitian ini melibatkan sesuatu diluar data itu sendiri sebagai pembanding data untuk memperoleh keabsahan dan validasi.

---

<sup>28</sup> Agusta, Ivanovich. *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif I*. e-journal ACADEMIA

Pada penelitian ini, triangulasi data dilakukan menggunakan jenis triangulasi sumber, yaitu dengan mengecek validitas data dari berbagai sumber seperti wawancara, observasi serta dari sumber yang tidak langsung seperti dokumen dan penelitian terdahulu. Penulis memilih seorang aktivis perempuan yaitu Ibu Arilia Resdini, S.Sos. Ibu April aktif dalam beberapa organisasi feminis seperti Jakarta Feminis, SPACE UNJ sekaligus menjadi *founder* dari Organisasi Puanisme Bogor.

### **1.10 Sistematika Penulisan**

Bab I: Bagian ini melibatkan pengantar yang mandiri dengan membahas latar belakang, permasalahan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, serta tinjauan literatur terkait dari penelitian-penelitian sebelumnya. Terdapat juga kerangka konseptual yang mencakup konsep film dan konsep gender. Selain itu, disertakan pula rincian mengenai metodologi penelitian dan teknik analisis data.

Bab II: Bab ini akan memaparkan gambaran umum film yang berisi sinopsis film, karakteristik para tokoh, pendapat para penonton, hingga pembahasan mengenai makna baik intrinsik maupun ekstrinsik dalam film.

Bab III: Bab ini akan memaparkan bentuk-bentuk diskriminasi gender yang ada didalam film, yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotype, kekerasan, dan beban ganda. Pemaparan tersebut diperkuat dengan beberapa cuplikan film yang akan disajikan sesuai dengan diskriminasi yang ada dalam film serta dianalisa menggunakan denotasi, konotasi dan mitos menurut Roland Barthes.

Bab IV: Bab ini akan memaparkan analisis temuan praktik ketidakadilan gender pada Film Kartini dan Film Peremuan Berkalung Sorban dan dikaitkan dengan konsep patriarki dengan sudut pandang sosial budaya dan preferensi keagamaan.

Bab V: Bab ini merupakan bagian penutup dari penelitian ini. Pada bab ini, penulis akan memberikan kesimpulan dan saran.

